



BAHAN AJAR

**PERAN ORANGTUA
DALAM PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN
MELALUI SAINTIFIK**

KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DITJEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
BALAI PENGEMBANGAN PAUD DAN DIKMAS D.I. YOGYAKARTA
TAHUN 2017



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	1
DAFTAR ISI.....	2
A. Pengantar	3
B. Bagaimana Peran Orangtua dalam memotivasi anak.....	4
C. Bagaimana sikap orangtua yang mempengaruhi perkembangan anak.....	7
D. Bagaimana Sikap orangtua yang menunjang pengembangan potensi anak.....	9
E. Bagaimana Sikap orangtua yang tidak menunjang pengembangan potensi anak.....	9
F. Kegiatan main apa saja yang dapat dilakukan di rumah untuk menstimulasi perkembangan anak	10
G. Penutup	21
H. Daftar Pustaka	24

A. Pengantar

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas anaknya. Berhasil atau tidaknya seorang anak tentu ada peran orang tua yang mendidik dan membesarkan dari kecil hingga dewasa, karena seorang anak terlahir ibarat kertas kosong, tergantung apa yang akan ditulis mendidik dan membimbing sampai pada suatu titik keberhasilan proses pembelajaran.

Orang tua yang dapat dikatakan berhasil mendidik anak yaitu dalam kertas kosong tersebut. Figur orang tua dalam mendidik anak dari semenjak lahir tentu bisa diibaratkan orang yang menulis dikertas kosong itu, dan ketika seorang anak sudah berada dilingkungan sekolah, disitu merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mampu membentuk pribadi anak menjadi lebih baik untuk kehidupannya dimasa depan, sehingga ketika sampai pada kesuksesan yang diraihny selalu menjadi pribadi yang baik.

Tak lepas dari itu dalam pendidikan figur seorang guru juga menentukan kesuksesan pendidikan yang

didapatnya, apalagi dalam era globalisasi ini pendidikan sangat menentukan keberhasilan dimasa akan datang.



B. Bagaimana Peran Orangtua dalam memotivasi anak

Peran orang tua dalam memotivasi bakat dan minat anaknya dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengajarkan anak untuk mengharapkan keberhasilan.



2. Sesuaikan pendidikan anak dengan minat dan gaya belajarnya.
3. Anak harus belajar bahwa diperlukan keuletan untuk mencapai keberhasilan.
4. Anak harus belajar bertanggung jawab dan belajar menghadapi kegagalan.
5. Orangtua sebagai Model

Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak: guru, anggota keluarga, teman orangtua, atau kakek-nenek, tetapi model yang paling penting adalah orangtua yang kreatif yang memusatkan perhatian terhadap bidang minatnya yang menunjukkan keahlian dan disiplin diri dalam bekerja, semangat dan motivasi internal.

Contoh, Albert Einstein mulai membaca buku sains populer ketika masih kecil karena seorang mahasiswa kedokteran yang seminggu sekali berkunjung ke rumahnya memberikan buku-buku itu. Orangtua dapat membantu anak menemukan potensi dan minat-minat mereka yang paling mendalam dengan mendorong anak melakukan kegiatan beragam.



Orangtua hendaknya dapat menghargai minat intrinsik anak, dan menunjukkan perhatian dengan melibatkan diri secara intelektual dengan anak, mendiskusikan masalah, mempertanyakan, menjajaki dan mengkaji. Potensi dan kreativitas anak akan berkembang baik jika orang dewasa maupun anak mempunyai kebiasaan-kebiasaan berpikir kreatif. Misalnya, kebiasaan

mempertanyakan apa yang dilihat, mempunyai pandangan baru, menemukan cara lain untuk melakukan sesuatu, dan bersibuk diri secara kreatif sebanyak mungkin.

C. Bagaimana sikap orangtua yang mempengaruhi perkembangan anak

1. Kebebasan

Orangtua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak kreatif. Tidak otoriter, tidak membatasi kegiatan anak dan mereka tidak cemas mengenai anak mereka.

2. Respek,

Biasanya anak yang cerdas dan kreatif mempunyai orangtua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan anak. Anak-anak ini secara alamiah mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.

3. Kedekatan emosi yang sedang,

Kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau rasa terpisah. Tetapi keterikatan emosi yang berlebih juga tidak menunjang

pengembangan kreativitas anak. Anak perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi seyogyanya tidak menjadi terlalu tergantung kepada orangtua.

4. Prestasi

Orangtua menghargai prestasi anak, mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya-karya yang baik. Bagi mereka mencapai angka tertinggi kurang penting dibandingkan imajinasi dan kejujuran.

5. Orangtua aktif dan mandiri,

Sikap orangtua terhadap diri sendiri amat penting, karena orangtua menjadi model utama bagi anak. Orangtua merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak mementingkan status sosial, dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial.

6. Menghargai kreativitas,

Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orangtua untuk melakukan hal-hal yang kreatif. Charles Dickens, penulis buku cerita anak yang ternama, sering mengunjungi teater ketika ia masih anak; ayahnya sering bercerita kepadanya, dan pengasuhnya sering menceritakan cerita yang seram sebelum tidur.

D. Bagaimana Sikap orangtua yang menunjang pengembangan potensi anak.

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya
2. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
3. Membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri
4. Mendorong anak untuk banyak bertanya
5. Menyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan dihasilkan
6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak
7. Menikmati keberadaannya bersama anak
8. Memberi pijian yang sungguh-sungguh kepada anak.
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
10. Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

E. Bagaimana Sikap orangtua yang tidak menunjang pengembangan potensi anak.

1. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah

2. Tidak memperbolehkan anak marah kepada orangtua.
3. Tidak boleh mempertanyakan keputusan orangtua
4. Tidak memperbolehkan anak bermain dengan anak lain yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
5. Anak tidak boleh berisik
6. Orangtua ketat mengawasi kegiatan anak
7. Orangtua tidak memberi saran-saran yang spesifik tentang penyelesaian tugas
8. Orangtua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak
9. Orangtua tidak sabar dengan anak
10. Orangtua dengan anak adu kekuasaan
11. Orangtua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

f. Kegiatan main apa saja yang dapat dilakukan di rumah untuk menstimulasi perkembangan anak

1. Tepuk Hitung

- a. Usia : 3 tahun
- b. Bahan dan Alat : Dua telapak tangan
- c. Tujuan :

Membedakan intonasi, mengenalkan bilangan,
Melatih motorik tangan, melatih pendengaran
d. Aktivitas :

**Tepuk kedua telapak tangan
Sambil bertepuk ucapkan
bilangan 1 sampai dengan 5.
Sebagai variasi bisa memberikan
ritme tepukan yang berbeda-beda,
sambil berkata satu-dua.
Misalnya plok-plok....plok-plok,
sambil berkata satu-dua....satu-dua, dst.
Orangtua juga bisa mengajak anak
untuk bertepuk tangan yang dibantu
orang tua. Mereka pasti senang.
Kegiatan bisa difariasi dengan
memukul benda.**



2. Bola Hitung

- a. Usia : 3 tahun
- b. Bahan dan Alat : bola sedang warna-warni
- c. Tujuan :
Membedakan warna, bentuk, mengenalkan bilangan 1-3, Melatih motorik tangan, melatih penglihatan, mengenal konsep melempar, konsep jauh-dekat, mengenal perintah sederhana
- d. Aktivitas :



Siapkan bola berukuran sedang agar anak mudah memegangnya, dengan warna dasar merah, biru, kuning.

Duduk bersama anak dilantai, buat jarak sekitar 1 meter, kemudian ucapkan aba-aba "satu....dua...tiga."

Lemparkan bola kepada anak sambil berkata "bapak membawa bola warna merah ini,ayo Doni tangkap". Upayakan agar anak bisa menangkap bola tersebut.

Selanjutnya anak diminta untuk melempar kembali bola itu ke arah bapak.

Ucapkan "satu...dua...tiga...Doni ayo lemparkan bola warna merah itu ke bapak"

Kegiatan ini bisa divariasi dengan warna bola biru atau kuning, makin lama buatlah jarak yang makin jauh dari anak, misalnya 2 meter, tambah lagi menjadi 3 meter.

3. Mengelompokkan berdasarkan warna

- a. Usia : 3-4 tahun
- b. Bahan dan Alat : 6 kursi dengan warna yang berbeda
- c. Tujuan :
Membedakan warna, mengenalkan bilangan, Melatih motorik tangan, melatih penglihatan, mengenal konsep menumpuk, konsep banyak sedikit, mengenal konsep tinggi rendah, mengenal perintah sederhana, mengenal konsep kiri dan kanan, atas bawah
- d. Aktivitas :

Siapkan kursi plastik dengan warna dasar merah, dan putih atau warna lain.

Anak mengambil kursi tersebut sesuai warnanya, atau bisa divariasi dengan beda bentuk atau ukuran.

Anak diminta untuk mengelompokkan kursi yang memiliki warna sama.

Setelah/selesai anak diminta untuk menghitung berapa jumlah kursi yang telah ditumpuk yang memiliki warna sama misalnya (satu...dua...tiga...dst)

4. Cerita angka

- a. Usia : mulai 3 tahun
- b. Bahan dan Alat : gambar sarang burung, telur, dan burung
- c. Tujuan :
Mengenalkan bilangan jumlah, mengenal konsep ukuran, bentuk, penambahan, melatih konsentrasi, melatih menyimak, mulai mengenal pola kehidupan.
- d. Aktivitas :
Menggunakan angka dalam sebuah cerita dapat lebih berarti bagi anak:
Misalnya dengan cerita sebagai berikut:

Pada suatu hari ada seekor burung cantik yang bertengger sendiri di dalam sarangnya yang kosong

Suatu pagi burung itu melihat sangkarnya dan amat terkejut ketika melihat ada sebutir telur kecil di dalam sangkar. Orang tua sambil angkat satu jari atau gambar sarang yang berisi satu buah telur.

Pagi berikutnya, burung itu melihat kesarangnya lagi. Ia tambah terkejut karena melihat ada satu buah telur lagi. Dia menghitung telurnya satu...dua... Angkat dua jari atau menambah satu butir telur ke dalam sarang.

Lanjutkan sampai burung tersebut mempunyai telur lima didalam sarangnya.

Akhiri cerita dengan berkata "Suatu pagi burung yang cantik itu mendengar suara cericit...cericit. Dan melihat ke dalam sarangnya, dia melihat lima ekor anak burung yang kelaparan menunggu makanan dari ibunya.

5. Baju berderet

- a. Usia : mulai 3 tahun
- b. Bahan dan Alat : kertas, gunting, alat menggambar
- c. Tujuan :
Membedakan ukuran, mengenalkan bilangan jumlah,
Melatih motorik tangan, melatih penglihatan,
mengenal perintah sederhana, mengenal konsep
bawah-atas, besar-kecil,
- d. Aktivitas :

Ambil kertas yang memanjang, lipat menjadi bujur sangkar yang berderet sejumlah usia anak, sebelum membuka lipatan kertas, buatlah potongan seperti baju, lalu buka lipatan kertas untuk menunjukkan deretan bentuk baju yang saling bergandengan.

Mintalah anak anda untuk menggambar saku di bagian atas dan bagian bawah, kemudian minta anak untuk menuliskan nomor baju sambil menunjuk deretan baju.

Mintalah anak untuk menghiasi baju dengan gambar sesuka anak, lalu tempelkan baju berderet di kamar anak.



6. Meletakkan sepatu sendiri setelah dipakai

- a. Usia : mulai 3-4 tahun
- b. Bahan dan Alat : sepatu orangtua, sepatu anak, rak sepatu
- c. Tujuan :
Melatih anak untuk mengelompokkan, menjodohkan pasangannya, melatih motorik halus, mengenal besar-kecil, atas-bawah, dan mengenal jumlah
- d. Aktivitas :

Anak dilibatkan dalam beraktifitas dengan meletakkan dan menata atau mengurutkan sepatu yang telah dipakai

Anak diminta untuk meletakkan sepatu sendiri, dengan sepatu anak di rak bagian bawah dan sepatu orangtua di rak bagian atas serta mengelompokkan sesuai jenisnya.

Mintalah anak untuk menjodohkan berdasar ukurannya, dan jenisnya.

Anak menyusun dalam rak sepatu sesuai dengan ukuran dan jenisnya, Mintalah anak untuk menebak sepatu mana yang lebih banyak sepatu orangtua atau sepatu anak.



7. Membantu ibu memberesi pakaian setelah dijemur

- a. Usia : mulai 4 tahun
- b. Bahan dan Alat : pakaian, keranjang
- c. Tujuan :
Melatih anak untuk mengelompokkan, menjodohkan pasangannya, melatih motorik halus, mengenal bilangan 4 lebih besar dari 2
- d. Aktivitas :

Anak dilibatkan dalam beraktifitas dengan baju hasil cucian yang telah dijemur..

Anak diminta untuk melipat baju sendiri, dan mengelompokkan sesuai jenisnya.

Mintalah anak untuk menjodohkan berdasar warna yang cocok.

Anak menyusun dalam tumpukan-tumpukan sesuai dengan jenisnya,

Mintalah anak untuk menebak tumpukan mana yang lebih banyak bajunya.



8. Parade mainan

- a. Usia : mulai 4 tahun
- b. Bahan dan Alat : berbagai mainan, keranjang
- c. Tujuan :
Melatih anak untuk mengelompokkan sesuai jenisnya
mengenal konsep lebih besar, lebih tinggi dan lebih panjang
- d. Aktivitas :

Kumpulkan mainan anak anda secara acak

Mintalah dia untuk mengambil dua mainan dan meletakkannya berdampingan

Tanyakan pada anak, manakah yang lebih tinggi, lebih besar dan lebih panjang

Jika anak anda memiliki banyak mainan dari satu tipe tertentu, misalnya boneka dengan mobil-mobilan, mintalah dia untuk mengurutkannya sesuai dengan ukuran

Alternatif lain, bantu dia memilih semua mainannya menjadi beberapa kelompok. Lantas hitunglah berapa banyak mainanmu dalam setiap kelompok



9. Berapa tinggi sendokku

- a. Usia : mulai 4 tahun
- b. Bahan dan Alat : sendok berbagai ukuran
- c. Tujuan :

Melatih anak untuk menemukan benda yang “lebih besar dari pada”, “lebih kecil dari pada”, “lebih tinggi dari pada” dan “lebih pendek dari pada” , anak juga dapat mengenal posisi kiri, kanan, atas, bawah

- d. Aktivitas :

Carilah sendok dengan berbagai ukuran

Mintalah anak anda untuk menyusun sendok-sendok tersebut di lantai. Bisa dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah

Ajarkan anak Anda menggunakan macam-macam sendok ini untuk membandingkan tingginya dengan benda-benda lain di rumah, misalnya mengukur tingginya macam-macam mainan di rumah



10. Irisan buahku

- a. Usia : mulai usia 4 tahun
- b. Bahan dan Alat : buah apel, pisau, buah jeruk
- c. Tujuan :
Melatih konsentrasi, mengenal bilangan, melatih motorik halus, mengenal bilangan 4 lebih besar dari 2, konsep besar-kecil, mengenal konsep berbagi
- d. Aktivitas :

Potong sebuah apel menjadi dua bagian, tanyakan kepada anak berapa teman yang dapat menerima potongan apel tersebut.

Potong apel menjadi empat bagian, Tanyakan pada anak, sekarang berapa kawan yang akan menerima potongan apel tersebut.

Jika anak anda merasa ini mudah, pisahkan semua bagian buah jeruk dan mintalah anak untuk menghitungnya

Cobalah memberikan seuntai buah anggur dan minta anak Anda untuk membaginya berdua dengan anda.



G. Penutup

Potensi anak usia dini dapat terwujud jika orangtua sangat peduli terhadap perkembangan anaknya dan anak bisa diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pada prinsip perkembangan anak, maka pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak.

Orang tua dapat menstimulus anak dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh rasa ingin tahu dan jiwa penjelajahnya. Dengan demikian anak akan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar yang dibimbing orang tua. Selain itu, orang tua juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak tanpa harus terlibat atau intervensi terlalu jauh dalam kegiatan mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan keberhasilan seorang anak ada peran penting yang mendukung hal itu yaitu, peran

orang tua yang merupakan titik dasar sebagai penentu pembentukan kepribadian seorang anak yang menunjang keberhasilan dirinya. Selain orang tua, figur seorang guru juga ikut serta dalam peran pembentukan kepribadian dan penunjang keberhasilan seorang anak. Karena bukan hanya mendapat pendidikan formal, seorang anak juga bisa mengetahui jati diri yang belum ia dapatkan dari pendidikan non formal, serta figur seorang guru juga bisa menggali bakat dan minat yang mereka miliki.

Terlepas dari semua itu pondasi utama yang harus dimiliki oleh seorang anak adalah dasar agama yang ditanamkan sejak dini oleh orang tuanya. Karena itu merupakan modal awal yang dimiliki seorang anak untuk menghadapi kehidupan dan bertindak sebagai rem dalam semua tindakan yang akan ia lakukan, agar dapat mengontrol dirinya sendiri.

Oleh sebab itu bukan hanya orang tua yang harus menanamkan pendidikan agama yang kuat, melainkan seorang guru juga wajib memberikan pendidikan agama yang baik agar tercipta akhlak seorang anak yang baik.

Kita sebagai calon tenaga pendidik serta calon orang tua, wajib hukumnya memberikan pendidikan yang utama maupun pendidikan agama yang kuat untuk

kehidupan anak kita kelak. Serta bila yang sudah menjadi orang tua maupun tenaga pendidik, harus lebih mengawasi dan menjaga anaknya ataupun peserta didik agar tidak terjerumus ke hal – hal yang negatif.



BAHAN BACAAN

- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta
- Think Hurlock, Elizabeth B. 1998 *Psikologi Perkembangan*, terjemahan. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga Anonym. 2007.
- Direktorat PAUD *Prinsip dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Papalia, Diane E, Etc. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Santrock W John. 1995. *Life Span Development*, Jakarta: PT Erlangga, 1995.
- Nur Hayati, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, FIP UNY